

# Metode Revitalisasi Koreografi *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau

Widyanarto<sup>1</sup>; Denny Eko Wibowo<sup>2</sup>; Siguti A. Sianipar<sup>3</sup>

Fakultas Seni, Universitas Universal Batam<sup>1,2,3</sup>

Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya, Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam, Kepulauan Riau

E-mail: widyanarto85@gmail.com<sup>1</sup>, dennywibowo84@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Gubang* merupakan tarian tradisional yang ada di Desa Jemaja, Kabupaten Anambas, Pulau Letung. Tarian *Gubang* menurut masyarakat setempat dipercaya secara turun-temurun sebagai tarian *bunian*. Bentuk penyajian tarinya khas dengan menggunakan topeng. Pertunjukan tari *Gubang* biasanya dipertontonkan pada hari-hari tertentu, seperti acara pesta perkawinan, perayaan hari kemerdekaan, atau acara pentas seni, dan pesta kebudayaan daerah di waktu malam hari. Tarian ini kini mengalami penurunan eksistensi, berkaitan dengan berkurangnya acara-acara yang memerlukan sajian *Gubang*. Kondisi ini mendorong upaya penggalian, pembentukan, dan evaluasi melalui aspek koreografi sehingga eksistensi tari *Gubang* masih terpelihara tanpa mengurangi esensi dari pertunjukannya. Proses revitalisasi pada tari *Gubang* di Pulau Letung, Jemaja, Kepulauan Anambas, memanfaatkan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk koreografi baru. Hasil revitalisasi terwujud dalam penggarapan pola lantai dan tata busana yang baru. Koreografi tari tersebut kemudian akan mendorong minat serta bentuk tindakan pelestarian yang lain.

**Kata Kunci:** *gubang, revitalisasi, jemaja, koreografi*

**The Method of Revitalize Choreography of *Gubang Mampok* in Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau**

## ABSTRACT

*Gubang is a traditional dance that appearance in Jemaja village, Anambas region, Letung island. According to the community, Gubang dance trusted as a bunian dance. The mode of representation of this dance used the masks. Gubang dance usually only performed at the night on certain days, such as wedding party, a celebration of the independent day, and culture celebration. This dance has a decrease in existence related to reduced events that need Gubang to performed. This condition encourages some effort to study, composing, and evaluating in the choreography aspects, to maintain the existence of Gubang without reducing the essence of performance. The process of revitalizing in Gubang dance in Jemaja used qualitative method intended to re-compose choreography. The result of this action is arranging in the new floor design and costume design. After that, the revitalize method can motivate the community interest for another preserve activities.*

**Keywords:** *gubang, revitalize, jemaja, choreography*

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan bernuansa Melayu di Kepulauan Riau, sebagian besar mengalami perkembangan sekaligus perubahan penyajian berdasarkan faktor

lingkungan dan pengaruh unsur-unsur budaya asing yang menyusup pada setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Tidak sedikit seni pertunjukan khas Melayu kini tak bisa ditampilkan lagi karena peminat dan penyelenggaranya tidak tersedia. Beberapa kesenian khas Melayu yang ada di daerah-daerah kepulauan, umumnya dipelihara oleh masyarakat pulau yang terkadang sifat sajiannya masih tradisional. Hal tersebut berbeda dengan pulau besar seperti Batam yang kondisi masyarakatnya plural/majemuk, industrial dan metropolitan, sehingga keberadaan seni pertunjukan khas Melayu tradisional kian jarang dijumpai atau disajikan.

Bentuk seni pertunjukan Melayu berhubungan dengan unsur nyanyian, musik, dan tari. T. Luckman Sinar memaparkan bahwa tari-tarian Melayu terdiri atas pengaruh kebudayaan Islam seperti pada *Zapin*, *Barodah*, dan *Zikir Barat*. Pengaruh kebudayaan Islam mengikis kebudayaan Hindu-Budha sehingga kini pengaruh budaya Hindu-Budha menjadi penghias bentuk-bentuk seni yang ada. Pengaruh Siam dapat dilihat pada kemunculan *Makyong*, *Menora*, dan *Mendu*, sedangkan pengaruh India seperti dari Keling dan Tamil, berkembang pada akhir abad 19 pada penyajian *Wayang Parsi* dan *Bangsawan* (Murgiyanto, 2016, pp. 361-362).

Tari-tarian Melayu lebih lanjut diklasifikasikan oleh T. Luckman Sinar dalam empat kelompok, yakni tari-tari yang bersifat magi-religius seperti tari dalam *Makyong* yang menyertakan ritual tertentu. Kelompok kedua adalah tari perang yang berfungsi untuk menyambut tamu agung atau mengarak pengantin. Kelompok ketiga jenis tari pertunjukan yang dibedakan antara tari bersifat semireligius dan semata-mata hiburan. Kelompok keempat yakni tari *ronggeng* yang digunakan untuk *menandak*, seperti tari ‘empat serangkai’ (*Tari lagu Senandung*, *tari lagu Dua*, *tari Lenggang Mak Inang/Cik Minah Sayang*, dan *tari Pulau Sari*), tari *Patampatam*, dan tari *Gubang* (Murgiyanto, 2016, p. 362).

Tari *Gubang* merupakan tari tradisional Melayu yang berkaitan dengan penyajian unsur tari, musik, syair, dan tata rupa pentas. Tiap elemen penyajian pada dasarnya memiliki porsi yang setara, di mana yang satu menguatkan elemen yang lain sehingga utuh disebut sebagai tari *Gubang*. *Gubang* menurut informasi turun-temurun, merupakan tarian makhluk *bunian* (makhluk halus penghuni hutan) yang ditemukan oleh seorang nelayan tersesat di tengah hutan. Kondisi ini diangkat sebagai cerita awal keberadaan tari *Gubang* yang ditampilkan di tengah masyarakat. Informasi lain menyebutkan tari *Gubang* adalah sarana hiburan suku Laut yang sedang singgah di sebuah pulau dengan sifat pertunjukan komunal (dari mereka dan untuk mereka) (Nizamoel Akhyar, 2012, p. 59).

Secara garis besar, pertunjukan *Gubang* tradisional tak lepas dari keberadaan topeng sebagai bagian dari keutuhan penyajiannya. Topeng-topeng tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yakni *Topeng Ka (Kelaka)* dan *Topeng Lawa*. Perbedaan keduanya terletak pada wujud topeng dan simbolisasi yang

menyertainya. *Topeng Ka (Kelaka)* bisa dibuat dari kayu, kulit kayu, dan *upih*, sedangkan *Topeng Lawa* berwujud kain yang dililitkan pada wajah penari. Penari *Topeng Ka (Kelaka)* dan *Topeng Lawa* memanfaatkan properti tari yang lain seperti lampu senter dan lampu colok. Perbedaan wujud kedua topeng tersebut dimaksudkan juga pada perbedaan karakter imitatif yang berkenaan dengan status sosial kelompok masyarakat bahari. *Topeng Ka (Kelaka)* merupakan simbolisasi karakter kelompok status sosial marjinal, sedangkan penari *Topeng Lawa* menunjukkan simbolisasi karakter kelompok status sosial menengah-atas (Nizamoel Akhyar, 2012, pp. 59-61).

Pertunjukan *Gubang* diiringi permainan alat musik seperti gong, dua buah gendang panjang/gendang silat, dan beberapa rebana dengan ukuran yang berbeda-beda. Awal dan akhir permainan *Gubang* diiringi dengan permainan gendang panjang yang bisa menyanyikan 17 buah lagu hingga subuh hari (Nizamoel Akhyar, 2012, p. 61).

Tari *Gubang* merupakan tarian tradisional, yang menjadi salah satu ikon Kabupaten Anambas, tepatnya di Desa Jemaja, Pulau Letung. Adapun komunitas yang mengembangkan saat ini adalah *Gubang Mampok Jemaja*. Pertunjukan *Gubang* biasanya dipertontonkan hanya pada hari-hari tertentu, misalnya ketika acara pesta perkawinan, perayaan hari kemerdekaan, atau pada acara pentas seni dan kebudayaan daerah, baik yang diselenggarakan di Kabupaten Kepulauan Anambas, maupun yang diselenggarakan di Ibukota Provinsi Kepulauan Riau, yang pasti, *Gubang* biasanya selalu dimainkan pada malam hari.

Kesenian ini memiliki dua bagian penyajian, yaitu bagian *Topeng Ka (Kelaka)* dan *Topeng Bangkong*. Tarian *Gubang* umumnya bertumpu pada gerakan kepala dan kaki, dengan alunan musik dan nyanyian khas, yang dilakukan oleh delapan sampai sepuluh penari. Tarian ini diiringi musik tradisional oleh lima pemusik, yakni pemain akordion, biola, gendang *Gubang*, gong, dan pelantun pantun. Musik pengiring dimainkan secara berulang-ulang atau monoton, menyesuaikan dengan gerak tarinya. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian ini mengalami penurunan eksistensi, di mana tari tradisional saat ini hanya dapat dilihat pada acara-acara tertentu, seperti acara festival tahunan dan jarang sekali ditampilkan pada upacara perkawinan.

Rendahnya apresiasi masyarakat umum terhadap keberadaan tari tradisi di Propinsi Kepulauan Riau umumnya, dan tari *Gubang* khususnya menjadi salah satu faktor pudar/hilangnya seni tradisi. Kondisi semacam ini mendorong upaya penggalian, kajian, dan kemudian menyusun bentuk koreografi sebagai alternatif dari pelestarian eksistensi *Gubang* di masa kini. Langkah yang dapat dilakukan antara lain menyusun metode revitalisasi dari kesenian *Gubang Mampok* dengan mempertahankan nilai-nilai vital yang tak bisa dihilangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi dari narasumber terkait objek penelitian. Pendekatan penciptaan koreografi membantu dalam penyusunan koreografi *Gubang* yang disesuaikan dengan aspek ruang dan waktu, sehingga keberadaan tari *Gubang* bisa disajikan dalam kondisi apapun. Perolehan informasi tentang bentuk penyajian tari *Gubang* Mampok dikumpulkan dengan observasi langsung. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data terkait keberadaan tari *Gubang* di Kepulauan Anambas sekaligus menjadi tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian tentang tari *Gubang* yang pernah dilakukan sebelumnya. Pembahasan dalam kajian ini disampaikan secara deskriptif analitik, sehingga hasil kajiannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber penciptaan kreasi tari *Gubang* dalam proses revitalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Penyajian Tari *Gubang* Mampok Tradisional**

#### **1. Bagian Tari *Gubang***

Bentuk penyajian tari merupakan ekspresi gerak yang diungkapkan oleh para penari secara abstrak adalah pandangan yang sangat dalam, menarik perhatian terhadap vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iring-iringan yang rapi dari rangkaian gerak itu menjadi mengesankan. Hanya dalam bentuk penyajiannya memiliki struktur rangkaian-rangkaian yang jelas. Kesenian *Gubang* muncul dan berkembang sejak tahun sekitar kurang lebih 500 tahun dan sekarang sudah generasi kelima. Pada zaman koloni Belanda, kesenian *Gubang* mengalami perubahan dan pembaharuan. Kesatuan struktur sajian tari *Gubang* terbagi menjadi dua bagian, yakni: bagian pertama *Topeng Kelaka* dan bagian kedua *Topeng Lawa*. Uraian struktur penyajian sebagai berikut:

##### **a. Bagian pertama/*Topeng Ka (Kelaka)***

Penyajian tari *Gubang* diawali dengan *Topeng Ka (Kelaka)*, ditandai dengan suara musik yang ditabuh sendiri oleh para penari pada saat masuk ke arena panggung. Instrumen tersebut meliputi pianika, harmonika, rebana, gong kecil, dan kaleng. Para penari muncul satu per satu ke panggung dengan gerak tari oleh masing-masing penari mengeksplorasi gerak yang disesuaikan dengan karakter topeng yang dipakai.



Gambar 1. Penyajian *Topeng Ka (Kelaka)* pada kesenian *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas.

Sumber: dokumentasi Widyarto, 2018

Penyajian *Topeng Ka (Kelaka)* pada kesenian *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas bergerak membentuk pola lantai berputar membentuk lingkaran dan berpasangan. Pada pola lantai lingkaran biasanya digunakan pada saat awal masuk dan akhir sebelum keluar dari panggung. Sedangkan pada saat berpasangan/berhadapan digunakan pada saat di tengah dan umumnya membentuk pola lantai lurus ke depan ataupun lurus ke samping.

b. Bagian kedua/*Topeng Lawa*

*Topeng Lawa* merupakan visualisasi dari orang-orang kolonial pada masa penjajahan Belanda dahulu. Bagian dua ini merupakan perkembangan tari *Gubang* pada masa kolonial Belanda. Pada dasarnya bentuk penyajian *Topeng Lawa* memiliki pola lantai sama dengan *Topeng Ka (Kelaka)*, hanya pada bagian dua ini lebih mengoptimalkan pada pola lantai lurus berpasangan.

Kedua bagian ini yang sudah dijelaskan di atas, menjadi satu kesatuan penyajian kesenian *Gubang*. Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi. Bentuk penyajian tari *Gubang* sebelum direvitalisasi ini secara sistematis dibedah dengan melihat struktur penyajian, bentuk gerak tari, penari, tata teknik pentas mencakup tata rias busana, properti, dan tata rupa pentas.

## 2. Gerak Tari

Gerak sebagai elemen dasar tari yang memiliki peran penting dalam mengkomposisikan maksud sebuah garapan kepada penonton. Gerak tari ini terjadi dalam ruang dan membutuhkan waktu. Penampilan gerak tari *Gubang* mengikuti karakter topeng yang dipakai oleh penari itu sendiri. Tari *Gubang* memiliki ciri khas

gerak yang unik, gerakan yang sederhana serta dilakukan secara terus-menerus dan terkesan monoton. Ragam gerak tarinya menekankan pada gerak kaki dan secara umum oleh penari dilakukan secara spontanitas mengikuti pola ritme alunan musik tarinya. Prinsip-prinsip bentuk gerak tari yang perlu dianalisis antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks.

Setiap penari *Gubang* memiliki karakteristik dan variasi gerak yang berbeda-beda, gerak yang ditampilkan tergantung pada topeng yang dipakai oleh para penari itu sendiri. Variasi gerak yang dihadirkan cenderung tidak beraturan mengikuti gerak-gerak yang monoton dan ritmis. Namun, di dalam gerak-gerak yang ada pada seluruh penari memiliki kesamaan gaya dan corak yang sama, yang disebabkan oleh pola langkah yang monoton mengikuti irama musik tarinya. Kesenian *Gubang* tidak ada gerakan yang dihafalkan oleh para penari, gerak yang ditampilkan merupakan hasil gerak yang terwujud secara spontanitas mengikuti alunan musik beserta syair tarinya. Namun, dalam menganalisis gerak dapat menggunakan pola langkah sesuai dengan karakter topeng yang digunakan oleh penari itu sendiri. Proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus tepat, dan terasa “enak”, serta jelas, sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan. Transisi dalam penyajian tari *Gubang* ini bisa diamati dari perubahan pantun atau syair dalam musik tarinya. Perubahan pantun/syair dapat memengaruhi perubahan dalam pola irama musik.

Seorang penari sebaiknya menguasai teknik gerak tari pada tarian yang disajikan. Persoalan teknik tidak semata-mata hal teoretis seorang penari maupun koreografer. Sebab penata tari harus mempunyai bakat, keterampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti gerak ruang dan waktu (Hadi, 2014, p. 24). Teknik tari pada para penari *Gubang* meliputi entakan kaki dengan bahu dilakukan secara bersamaan dan bergantian. Walaupun terlihat aneh, namun teknik yang dilakukan oleh para penari memiliki karakteristik tersendiri. Entakan kaki dan bahu dilakukan secara spontanitas dan tidak menggunakan teknis yang tinggi seperti akrobatik, loncat, *roll*, dan sebagainya. Entakan kaki dan bahu seirama dengan tempo pada musik yaitu pada suara instrumen kendang panjang dan gong.

Gerak yang diulang-ulang, entakan kaki yang ringan, teknik yang berbeda sesuai dengan karakter topeng yang digunakan dan hal ini sebagai gaya/karakteristik dan identitas tari *Gubang* sendiri. Pengertian gaya selalu melekat pada sebuah tarian atau koreografi yang sedang dipertunjukkan. Gaya gerak tari *Gubang* pada umumnya mempunyai ciri khas pada bentuk langkah kaki. Gaya tata busananya tercermin dalam tradisi Melayu. Dan gaya pada instrumen musik yang digunakan juga sangat kental dengan tradisi Melayu, serta memiliki syair panting yang khas. Gaya gerak pada tari *Gubang* lebih menekankan pada karakter

topeng yang digunakan, secara keseluruhan lebih menekankan pada entakan gerak kaki yang dilakukan secara tidak beraturan, kontinu, dan monoton.

### 3. Penari *Gubang*

Penari *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas biasanya dimainkan oleh delapan sampai empat belas orang penari. Namun jumlah penari tidak ada patokan baku, hanya persoalan jumlah pada kesenian *Gubang* harus dimainkan oleh banyak orang penari, semakin banyak penari semakin bagus. Dan biasanya berjumlah genap, karena dalam peyajiannya dimainkan secara berpasangan. Jenis kelamin pada kesenian *Gubang* yaitu berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dirasa kesenian *Gubang* sebagai representasi dari tarian *bunian* atau makhluk halus penghuni hutan maka harus dimainkan oleh laki-laki. Penyajian pada bagian topeng *Kelaka* antara penari satu dengan penari yang lainnya tidak mengenal satu dengan yang lainnya, sebelum pementasan berakhir. Hal ini disebabkan para penari memakai topeng *Kelaka* dari luar panggung dan jauh dari keramaian/penonton dan masuknya penari tidak bersamaan atau dilakukan secara bergantian. Namun diakhir penyajian topeng *Kelaka* ini para penari melepas topengnya dan pada saat itu para penari dan penonton mengenal para penari Topeng *Kelaka*.

### 4. Musik Tari *Gubang*

Musik tari pada kesenian *Gubang* dilakukan secara *live*, dengan instrumen tari terdiri dari gedang panjang, gendang pendek, gambus, gong, serta vokal.



Gambar 2. Kendang *bebano* untuk mengiringi tari *Gubang*.  
Sumber: dokumentasi Widyanarto, 2019

Vokal pada tari *Gubang* di sini memiliki peranan penting karena dalam vokal dalam setiap pantun/syair dapat dapat memengaruhi permainan musiknya. Lebih jelasnya lihat gambar 10 penyajian musik pada kesenian *Gubang* di bawah ini.



Gambar 3. Pemusik kesenian *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau.  
Sumber: dokumentasi Widyanarto, 2019

Berikut struktur syair yang biasanya dimainkan dalam musik *Gubang*. Lagu gendang panjang, terdiri dari sepuluh lagu pembukaan yang terakhir lagu lanang. Syair musik yang dimainkan di antaranya *tambo 1*, *tambo 2*, *danje*, *arak-arak*, *cacong*, *canap*, *tambo deras*, *anjing menyela*, *kambing berlaga*, *pulang*. Lagu lainnya yaitu *abang*, *kingkong*, *abang kemelang*, *dinding*, *janjong*, *cikminat*, *ganjong*, *alang panjang*, *anak burung*, *timbang-timbang*, *lengkung*, *alang pendek*, *jalung*, *orang padang*, *limau*, *ginju*, *landuk*, *lagu lanang*.

### 5. Kostum Tari *Gubang*

Kostum tari dalam kesenian *Gubang* pada topeng *Kelaka* di Jemaja beragam/tidak sama antara penari satu dengan penari yang lainnya mengikuti karakter topeng serta profesi yang digambarkan, sedangkan pada bagian topeng *bangkong*, kostum penarinya sama, yang menggambarkan orang-orang kolonial. Beberapa penggunaan kostum dan topeng pada tahap pertama/topeng *Kelaka* yang dapat dilihat pada gambar 4. Dan pada gambar 5 merupakan gambar dari penggunaan kostum dan topeng pada tahap kedua/topeng *lawa*.



Gambar 4. Beberapa kostum dan topeng sebagai gambaran yang digunakan oleh para penari topeng *Kelaka* kesenian *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau.  
Sumber: dokumentasi Widyanarto, 2019





Gambar 5. Beberapa kostum dan topeng yang digunakan oleh para penari topeng *lawa* kesenian *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau.

Sumber: dokumentasi Widyanarto, 2019

## 6. Properti Tari *Gubang*

Properti tari topeng *Kelaka* pada bagian awal, beberapa penari menggunakan obor/penerangan tradisional serta senjata dan beberapa penari menggunakan pianika, harmonika, rebana, gong kecil, kaleng untuk dimainkan sebagai alat musik pada saat masuknya penari ke atas pentas. Hal ini sebagai penggambaran masyarakat *bunian* di dalam hutan. Sedangkan bagian topeng *Lawa* tidak menggunakan properti tari.

## 7. Tata Rupa Pentas Tari *Gubang*

Kesenian *Gubang* di Letung ini merujuk pada kesenian tradisional pada umumnya di mana tempat pementasan dan tata cahayanya tidak menjadi ketentuan harus ditempatkan di mana. Karena hal tersebut maka, tari *Gubang* bisa ditempatkan di mana saja. Namun kesenian ini biasanya dipentaskan pada malam hari dan pada waktu dahulu ditampilkan dari sore hingga pagi hari pada acara hajatan pernikahan maupun hajatan lainnya.

## B. Revitalisasi Elemen-elemen *Gubang* di Jemaja

Elemen-elemen pokok pertunjukan *Gubang* terkandung dalam aspek koreografinya yang identik dengan *Gubang* itu sendiri. Beberapa elemen pokok tersebut antara lain bentuk penyajian, gerak tari, pola lantai, musik, tata rupa pentas (topeng dan busana), serta syair. Revitalisasi yang dilakukan hanya mengacu pada penggarapan komposisi tari (pola lantai dan gerak), dan tata rupa pentas (topeng/busana) sebagai bagian vital dari pertunjukan tersebut.

Motivasi dari pemilihan kedua elemen tersebut terkait dengan perwujudan yang baru sehingga aspek tekstualnya lebih diminati. Topeng yang diubah meliputi beberapa topeng yang disesuaikan dengan daya kreasi dalam bidang seni rupa, sedangkan pola lantai didukung oleh penggarapan dengan aspek waktu yang lebih padat.

### 1. *Topeng Ka (Kelaka)*

Bentuk topeng yang baru mendasarkan bentuk topeng *Kelaka* yang terdiri dari karakter seperti laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak-anak, kerbau, anjing, dan kera. Topeng-topeng tersebut dibuat dari material bubur kertas yang secara penggunaan lebih efektif dari segi pemakaian. Berikut adalah topeng-topeng baru tersebut:



Gambar 6. Bentuk *Topeng Ka (Kelaka)* baru.

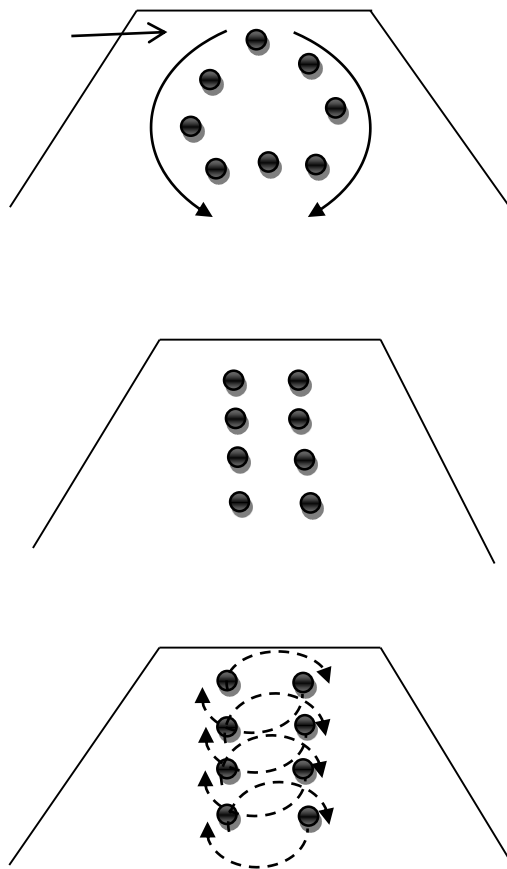
Sumber: dokumentasi Moko, 2019

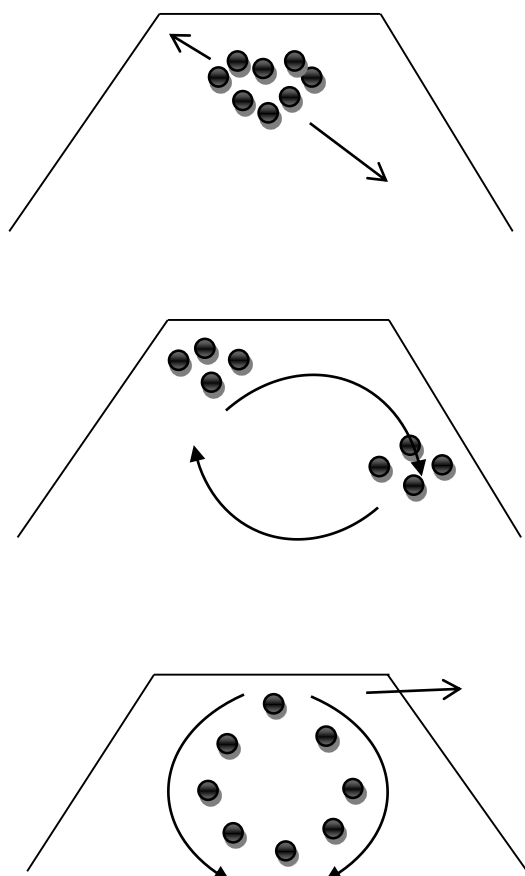
Karakter topeng *Kelaka* yang baru diambil dari karakter makhluk *bunian* (makhluk halus) menurut pandangan kolektif masyarakat lokal. Pembuatan topeng dengan wujud yang baru menonjolkan bentuk rupa karakter yang lebih mendekati bentuk realis.

Pembuatan topeng baru difokuskan pada topeng *Kelaka*, karena topeng *Lawa/Bangkong* sudah menunjukkan bentuknya yang representatif sebagai gambaran orang-orang zaman kolonial.

## 2. Pola Lantai (Floor Design)

Pola lantai baku pertunjukan *Gubang* memberi dasar bagi pengembangan pola lantai sebagai bagian dari revitalisasi. Pola lantai melingkar, berbaris, sejajar merupakan pola lantai yang biasanya terdapat pada pertunjukan tradisional di beberapa daerah di Indonesia, termasuk *Gubang*. Berdasarkan hal tersebut, upaya revitalisasi tidak mengubah pola lantai yang ada, namun mengembangkannya sehingga secara koreografis, bentuk penyajiannya menjadi lebih atraktif dan menarik. Desain pola lantai upaya revitalisasi tari *Gubang* pada bagian topeng *Kelaka* adalah sebagai berikut.



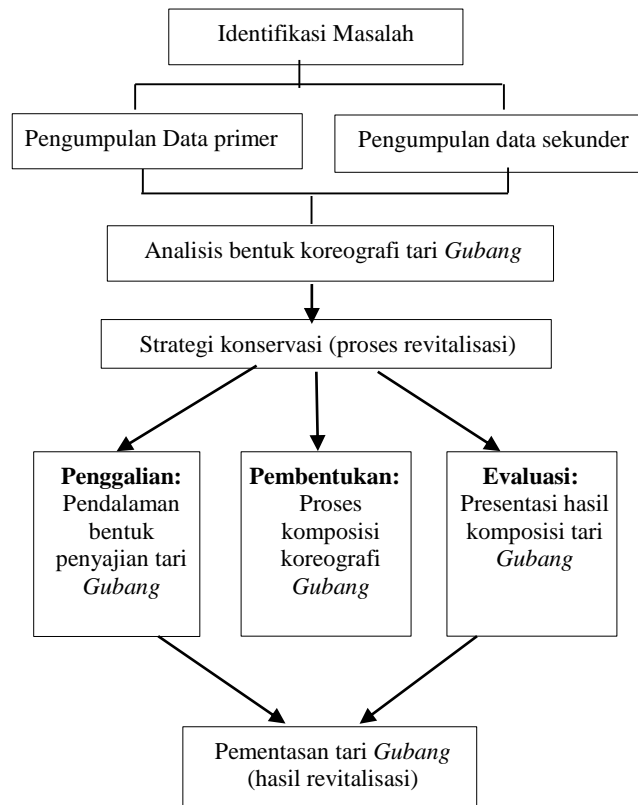


Gambar 7. Pengembangan pola lantai

### C. Metode Revitalisasi Koreografi *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas

Revitalisasi dilakukan dengan tahapan dan metode yang meliputi penggalian, pembentukan, dan evaluasi. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan data tari *Gubang Mampok*. Metode analisis digunakan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan tiap bagian, mencari hubungan antarbagian sehingga diperoleh arti yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan (Moeliono, 2016).

Tahapan selanjutnya, merevitalisasi tari *Gubang* di Jemaja, dengan menata elemen estetis koreografi yaitu: gerak, dimensi ruang, dan dimensi waktu (Hadi, 2014, p. 24). Proses Revitalisasi Tari *Gubang* di Pulau Letung digambarkan dengan diagram alir sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram alur tahapan revitalisasi

Observasi teknik dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan penggalian terhadap tari *Gubang* Mampok. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dilakukan selama proses penggalian. Aktivitas pendokumentasian bertujuan untuk mempermudah melakukan pengamatan ulang secara audio-visual yang mengarahkan pada proses analisis terhadap koreografi tari *Gubang* di Jemaja.

1. Proses penggalian ini di lakukan setelah diperoleh kajian awal tentang bentuk penyajian tari *Gubang* Mampok di Jemaja. Tahap ini juga diartikan sebagai bagian reduksi data dan pendalaman terhadap gerak serta elemen menyusun koreografi tari *Gubang*, guna menuju proses pembentukan atau penataan kembali koreografinya.

2. Penyajian/Pembentukan Penyajian sebagai tahap pembentukan kembali koreografi *Gubang* Mampok melalui data yang diperoleh sebelumnya. Proses ini menuntut pola kerja kreatif dalam penataan elemen-elemen pendukung koreografi *Gubang* Mampok. Proses penataan bentuk koreografi, dilakukan dengan cara penataan kembali di dalam proses kerja studio bersama para penari dan pendukung lainnya yang didampingi oleh narasumber terkait.

3. Penarikan Kesimpulan/Evaluasi meliputi proses pembentukan yang menghasilkan koreografi *Gubang* Mampok sebagai bentuk temuan atau hasil

penelitian. Penarikan kesimpulan ini berkaitan dengan proses sosialisasi dengan mengadakan pelatihan hasil revitalisasi tari *Gubang* Mampok kepada masyarakat sebagai bahan evaluasi. Proses sosialisasi ini tentunya juga melibatkan narasumber sebagai evaluator terhadap koreografi *Gubang* Mampok yang baru dihasilkan. Hal ini dilakukan sebagai tolok ukur apresiasi masyarakat terhadap hasil revitalisasi yang telah dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Keberadaan seni pertunjukan *Gubang* di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau tak hanya sekadar diperkenalkan dan dibudidayakan. Upaya lain untuk tetap melestarikannya adalah dengan memetik nilai-nilai vital dalam pertunjukan tersebut ke dalam tindakan revitalisasi melalui tahapan komposisi suatu garapan tari. Nilai-nilai vital terkandung dalam perwujudan pertunjukan *Gubang* tradisional dalam elemen-elemen pembentuk koreografinya. Aspek gerak tari, tata rupa pentas (topeng), dan pola lantai merupakan tiga komponen yang memungkinkan untuk diolah sehingga pertunjukan *Gubang* tetap memiliki bentuknya yang tradisional dan dapat disajikan lebih menarik.

Aktivitas revitalisasi juga meliputi tahapan penting yakni penggalian, pembentukan (komposisi), dan evaluasi yang berkaitan dengan aspek tekstual *Gubang*. Penggalian berkaitan dengan kajian terhadap konsep pertunjukan *Gubang* tradisional, kemudian tahap pembentukan merupakan kerja studio dengan daya kreatif dalam proses penciptaan tari, dan tahap evaluasi melibatkan evaluator untuk menilai wujud revitalisasi yang telah dilakukan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, penelitian ini selesai dan berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEK DIKTI yang telah mempercayai dalam pendanaan penelitian dan penulisan lewat hibah penelitian dosen pemula; komunitas seni *Gubang* di Jemaja, para tetua kesenian *Gubang* Mampok di Jemaja Kepulauan Anambas sebagai objek penelitian kesenian *Gubang*; LPPM Universitas Universal yang membantu memberikan informasi teknis dalam penelitian; mahasiswa prodi seni tari Universitas Universal yang menjadi bagian dalam pendokumentasian dan implementasi hasil revitalisasi kesenian *Gubang*.

## KEPUSTAKAAN

- ABD. Rachman Abror. (2009). *Pantun Melayu (Titik Temu Islam Dan Budaya Lokal Nusantara)*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Ahmad Dahlan, PhD. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau. (2014). *Kesenian Gubang*. <http://disbud.kepriprov.go.id/kesenian-Gubang/>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2018.
- Ferguson, G. and K. Scadden. (2004). *Waitaker City Heritage Strategy*. Report is prepared for Waitaker City Council.
- Gazalba, Sidi. (1967). *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadi, Sumandiyo, Y. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan & Humaniora Indonesia (Elkapti).
- Hadi, Sumandiyo, Y. (2014). *Koreografi Bentuk – Teknik - Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haley, D. (2001). *Creative interventions: Ecoculture and aesthetics diversity*. Common Places Workshop in Public Art Observatory, Oporto.
- Maizarti. (2013). *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Moeliono. (2016). *kbpi daring*. Diambil kembali dari [kbpi.kemdikbud.go.id](http://kbpi.kemdikbud.go.id): <https://kbpi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>
- Murgiyanto, S. (2016). Seni Tari Melayu: Struktur dan Refleksi Keindahan. In Koenjaraningrat, *Masyarakat Melayu dan BUDaya Melayu dalam Perubahan* (pp. 359-375). Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Nizamoel Akhyar, H. A. (2012). *Alam Melayu: Dari Ingatan ke Kenyataan, Esai Foto Revitalisasi Budaya Melayu III Tahun 2012*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.
- Soeroso, A. dan Susilo, Y. S. (2008). *Strategi konservasi kebudayaan lokal yogyakarta*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, 1 (2), 144 – 161.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Takari, Muhammad. (2014). *Ronggeng dan Serampang Dua Belas, Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni*. Medan: USU Press.